

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

Orang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Namun sinema memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film kita membutuhkan penulis, *sinematografer*, aktor-aktor, *koreografer*, pemeran pengganti, pembangun set, penata suara, penata rias dan busana, *desainer grafis (CGI)*, dan banyak lagi lainnya, dimana setiap orang harus mampu bekerja bersama dalam sebuah tim. Menjadi sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film, hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa seorang pemimpin, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik, memiliki pengetahuan yang luas menjadi kewajiban bagi seorang sutradara kecerdasan dan perhatian. Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, harus bisa berkolaborasi dengan semua tim yang ikut terlibat, sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim. Menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

Film fiksi "Pranala" merupakan film dengan tema cerita drama keluarga dan mengangkat tentang masalah kontroversi seorang penari terhadap konflik batin dengan lingkungan yang membesarkannya, keluarga dan tokoh besar kesenian. Cerita ini sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sekitar. Tinggal bagaimana memilah hal-hal yang harus diambil untuk dijadikan sebuah cerita untuk difilm-kan. Sebuah cerita bisa berangkat dari mana saja, hal sederhana yang tidak dianggap penting pun bisa menjadi suatu cerita yang menarik dan unik jika diolah dengan baik. Setiap individu yang membuat film pasti mempunyai rasa dalam menangkap hal-hal yang menarik disekitar untuk dijadikan sebuah cerita, tidak lupa setiap individu mempunyai gagasan dalam menerapkan konsep cerita bahkan penulisan dan garapan yang diinginkan. Konsep merealisasikan kreativitas atas segala aspek, memberikan kebebasan kepada aktor untuk melakukan eksplorasi, tidak hanya diterapkan untuk memunculkan *visual* yang bagus namun konsep dinamis diterapkan untuk mendukung adegan cerita yang ada agar dapat menjahit cerita. Sebagai seorang *sineas* harus

memiliki visi dan misi yang jelas ketika ingin membuat sebuah film, apalagi dia seorang sutradara. Memikirkan adegan dan visual sangat penting, akan lebih penting lagi jika memikirkan secara teknik mampu menjahir cerita dalam naskah yang ditulis penulis agar mendukung cerita yang ingin dibangun karena film adalah media ekspresi setiap *sineas*. Maka dari itu, tidak ada batasan dalam melakukan eksplorasi dalam film.

b. Saran

Mengikuti pendidikan perfilman, merupakan syarat menjadi sutradra namun hal seperti itu tidaklah mutlak. Menjadi sutradra juga harus memiliki ilmu tentang produksi film dan penulisan skenario agar membuat mahasiswa mendapatkan hasil yang lebih bagus. Ilmu penyutradaraan didapat tidak hanya melalui jalur pendidikan, tetapi juga buku yang bisa di baca atau menonton karya dan mengikuti bidang kesian lainnya yang mampu mengasah pola pikir lebih kreatif. Memodifikasi teknik penyutradaraan orang lain juga penting dan ini juga dilakukan di perguruan tinggi semisal yang dilakukan di *University of Southern California* dan *Academy of Motion Picture Arts and Sciences* bahkan di Institut Kesenian Jakarta juga, bahkan menonton menjadi trend dikalangan masyarakat saat ini dalam mencari hiburan atau mendapatkan informasi tambahan. Padahal menjadi seorang sutradara bukan perkara mudah. Tak hanya tentang bagaimana mengarahkan di depan kamera, seorang sutradara juga bertanggung jawab dalam penataan kostum, fotografi, suara, dan lainnya. Bisa dibilang seorang sutradara bertanggung jawab dari mulai pra- produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pekerjaan yang penuh tanggung jawab. Perbanyak referensi dan jangan pernah takut mencoba berbagai hal metode dilapangan untuk menciptakan karya-karya luar biasa.